



JURKEA (JURNAL KEPERAWATAN ANDAKARA)



HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PENANGANAN TEMPER TANTRUM PADA BALITA POSYANDU JATIMEKAR

Ns. Zadam Marita¹⁾, Ratna Komala²⁾

^{1), 2)} Akademi Keperawatan Andakara

Email : zm.andakara@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : *Temper tantrum* merupakan suatu ledakan emosi yang kuat, dan tidak terkontrol pada anak. Banyak orangtua tidak mengenal istilah ini, namun sangat akrab dengan perilaku anak saat tantrum seperti menangis keras, berteriak, memukul, menendang, serta berguling di lantai. ibu perlu memiliki penanganan yang tepat agar emosi anak tidak akan menyakiti dirinya dan orang lain. Penanganan tantrum adalah dengan berusaha tenang, identifikasi tantrum anak, buat anak menyatakan keinginannya, dan berikan pelukan cinta saat anak tantrum. Pengetahuan yang baik tentang perilaku tantrum akan menimbulkan penanganan yang baik pula terhadap tantrum anak.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan *temper tantrum* pada anak usia balita.

Metode : Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 48 orang diambil dengan metode *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *Kendall's Tau*. Analisa data menggunakan program SPSS.

Hasil : Hasil analisa bivariat menunjukkan ada hubungan signifikan hubungan pengetahuan dengan penganagan *temper tantrum* $p < 0.05$ ($p=0.002$) dengan koefisien korelasi 0.337 yang artinya memiliki hubungan cukup.

Simpulan : Ada hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan Penanganan *Temper Tantrum* Pada Anak Balita.

Kata Kunci : Pengetahuan, Penanganan, *Temper tantrum*..

PENDAHULUAN

Tantrum merupakan kondisi melampiaskan emosi dengan cara yang tidak baik seperti mengamuk, menangis kencang hingga membanting barang barang. Temper tantrum dapat juga diartikan dengan gangguan perilaku pada balita. Balita dan keluarga secara bersama harus mempelajari dan memanagement tingkah laku tantrum yang baik. Yang paling penting adalah pengkajian awal agar tantrum tertangani baik secara psikologi. Sering kali tantrum dapat diidentifikasi dengan perilaku orang tua yang kurang paham bagaimana menangani tantrum pada balita (Haryani & Adimayanti, 2016).

Penelitian yang dilakukan di Chicago 50-80% temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany, 2012). Penelitian lain di Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag, 2012).

Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami temper tantrum dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami temper tantrum (Tiffany, 2012). Data di Indonesia, dalam kurung 1 tahun tingkat anak usia 2 sampai 4 tahun yang sering mengalami temper tantrum (Suhartini, 2017). Angka kejadian tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,150,2%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 per dari 10.000 anak (Putri, 2021).

Data orang tua dalam penanganan tantrum sering sekali merespon anak dengan cara yang tidak tepat, yakni 59% mencoba menenangkan anak, 37% mengacuhkan dan sebanyak 31% menyuruh anak diam. Data ini menunjukkan bahwa orang tua sering keliru ketika menghadapi anak yang mengalami tantrum (Yiw'wiyout, Ismanto ; Babakal, 2017) dalam (Syarah, 2021).

Tantrum pada anak merupakan hal yang normal terjadi karena perilaku tantrum tidak semuanya negatif bagi perkembangan anak. Hal positif yang bisa orang tua ambil dari perilaku tantrum adalah anak bisa mengekspresikan paham apa yang diinginkan anak, kelelahan dan sakit yang dirasakan anak. Dengan begitu, bukan berarti bahwa tantrum harus dipuji dan disemangati. Ketika anggota keluarga memperlakukan anak yang mengalami perilaku tantrum dengan sikap kasar dan bahkan sampai memukul, maka masalah akan meningkat (Syarah, 2021).

Orang tua sering kali menghadapi tantrum dengan penanganan yang salah diantaranya yaitu dengan menyerah kepada tantrum anak karena orang tua merasa malu ketika anaknya mengalami tantrum di tempat umum, beberapa orang tua berupaya meninggikan suaranya dengan harapan anak dapat merespon secepatnya dan mau mengikuti perintah orangtua, bahkan ada orangtua yang segera memberikan hukuman fisik seperti memukul pantat, menjewer dan mencubit (Rahayuningsih, 2014).

Pengetahuan orang tua sangat berperan penting mulai dari komunikasi yang baik secara verbal maupun non verbal, dalam memberikan penanganan tantrum yang baik dan tepat pada anak. Banyak orang tua yang tidak tepat menanganinya dan malu saat anak berperilaku tantrum di depan umum, orang tua sering kali memarahi anak dengan cara meninggikan suara, mencubit bahkan memukul anak dengan tujuan agar anak berhenti berperilaku temper tantrum. Perilaku tersebut sangatlah tidak tepat karena dapat menyebabkan anak menjadi pemberontak dan merasa tidak ada yang menyayanginya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menangani tantrum pada anak, yaitu seperti tetap bersikap tenang, dengarkan keinginan anak, orang tua harus bisa menjadi contoh atau role model bagi anak, dan berikan penghargaan berupa pujian atau hadiah jika anak berhasil menangani tantrumnya (Syarah, 2021).

Akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya balita yang melampiskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan balita mengalami cedera fisik. Balita yang melampiaskan amarahnya dapat menyakti dirinya sendiri, menyakti orang lain atau merusak benda yang ada disekitanya. Jika benda-benda yang ada disekitar merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena balita dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan tantrumnya (Kirana,2013).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mitha Sarah pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua dengan Penanganan Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Pembina Desa Arang Limbung” dari 54 responden didapatkan hasil bahwa responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 16 responden, cukup 15 responden, baik 23 responden. Sedangkan total responden penanganan tantrum tidak baik berjumlah 25 responden dan baik berjumlah 29 responden (Syarah, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada bulan Desember terhadap 15 orang tua anak usia 2-5 tahun didapatkan hasil wawancara dengan orang tua balita didapatkan 3 orang tua balita mengatakan anaknya mengalami perilaku temper tantrum saat berebut mainan dengan temannya, bentuk

temper tantrum yang dialami balita hanya menangis merengek dan merajuk saja tidak sampai berteriak teriak dan memukul, penanganan yang dilakukan ibunya adalah mendiamkannya, sedangkan 12 balita mengalami temper tantrum tingkat sedang hingga tinggi, 8 orang tua mereka mengatakan anaknya mudah sekali tersinggung jika ditegur ibunya, ketika sudah marah balita menangis sulit untuk diam, terkadang membanting mainan, dan melukai ibunya seperti memukul mukul sehingga ibu balik memarahinya, 4 orang tua balita mengatakan anaknya mudah emosi, marah, bahkan berkata kasar jika keinginannya tidak cepat dituruti. Pengetahuan mengenai penanganan temper tantrum didapatkan 7 orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang tantrum, responden mengetahui jika anaknya sedang tantrum maka ibu akan menyikapi kondisi tersebut dengan tenang, terdapat 8 orang tua balita memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang tantrum, responden terkadang menangani tantrum dengan emosi ada juga orang tua hanya cuek dan didiamkan saja ketika anaknya sedang tantrum.

Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Usia Balita”.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non experimental. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian observasional analitik adalah penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subyek penelitian (masyarakat) yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Sedangkan cross sectional adalah rancangan penelitian yang menganalisis hubungan antara faktor-faktor sebab dan akibat dengan berbagai pendekatan seperti observasi atau pengumpulan data dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Tempat penelitian dilaksanakan di Posyandu Jatimekar. Penelitian ini mengamati Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Temper Tantrum Pada Balita Posyandu Jatimekar. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak usia balita yang berjumlah 57 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling jumlah sampel adalah 48 responden. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. (Notoatmodjo, 2018). Analisis yang digunakan adalah dilakukan uji Uji Kendall's Tau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap *Temper Tantrum* Pada Anak Balita.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Temper Tantrum Anak Balita (N=48)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Baik	14	29.2
Cukup	26	54.2
Kurang	8	16.7
Total	48	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.5 di atas didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu terhadap pengetahuan *temper tantrum* yang paling banyak adalah pengetahuan dengan kategori cukup yang berjumlah 26 responden (54.2%).

- Berdasarkan Tingkat Penanganan Ibu Terhadap *Temper Tantrum* Anak Balita.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Penanganan Ibu Terhadap Temper Tantrum Anak Balita (n=48)

Tingkat Penanganan	Frekuensi	Persen
Tinggi	13	27.1
Sedang	24	50.0
Ringan	11	22.9
Total	48	100

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.6 di atas didapatkan hasil tingkat penanganan *temper tantrum* anak balita dilakukan paling banyak adalah penanganan tingkat sedang dengan jumlah 24 responden (50.0%).

- Analisis Bivariat

Analisa bivariat adalah analisa data yang dilakukan untuk mencari adanya hubungan antara 2 variabel yaitu variabel Pengetahuan Orang Tua dan variabel Penanganan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Balita.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Penanganan Temper Tantrum

Pengetahuan <i>Temper Tantrum</i>	Penanganan <i>temper tantrum</i>						Jumlah (n)	P value	Koefisien korelasi			
	Tinggi		Sedang		Ringan							
	N	%	N	%	N	%						
Baik	1	2.1%	8	16.7%	5	10.4%	14	29.2%	0,002			
Cukup	8	16.7%	12	25.0%	6	12.5%	26	54.2%				
Kurang	4	8.3%	4	8.3%	0	0.0%	8	16.6%				
Total	13	27.1%	24	50.0%	11	22.9%	48	100.0%				

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua terhadap *temper tantrum* yang paling banyak adalah pengetahuan responden dengan kategori cukup yang berjumlah 26 responden (54.2%), dalam pengetahuan responden yang cukup didapatkan 12 responden (25.0%) dalam penanganan anak *tantrum* menangani dengan kategori sedang, sedangkan 8 responden (16.7%) menangani dengan kategori tinggi, dan 6 responden (12.5%) menangani dengan kategori ringan. Terdapat juga pengetahuan responden dalam kategori baik berjumlah 14 responden (29.2%) dari data responden yang memiliki pengetahuan baik didapatkan bahwa terdapat 1 responden (2.1%) yang menangani anak tantrum tergolong kategori tinggi, 8 responden (16.7%) menangani dengan kategori sedang dan 5 responden (10.4%) menangani anak tantrum kategori rendah. Didapatkan juga 8 responden (16.6%) memiliki pengetahuan yang kurang, dari data tersebut diketahui bahwa 4 responden (8.3%) mengangani anak tantrum dengan kategori tinggi dan 4 responden (8.3%) mengangani dengan kategori sedang. Untuk mengetahui hubungan korelasi antara pengetahuan dengan penanganan *temper tantrum* anak balita dalam penelitian ini menggunakan uji *Kendall's Tau*, berdasarkan tabel 4.7 di atas didapatkan hasil dari kedua variabel berupa nilai *p value* 0,002 (*p*<0,05) yang menunjukkan bahwa *H_a* diterima atau *H₀* ditolak yang berarti ada hubungan pengetahuan orang tua dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita. Kekuatan korelasi kedua variabel berada pada kategori cukup yaitu 0,337.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.5 didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap *temper tantrum* yang paling banyak adalah kategori cukup dengan jumlah 26 responden (54.2%), kategori baik terdapat 14 responden (29.2%) dan kategori kurang terdapat 8 responden (16.7%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan masuk kedalam kategori cukup sehingga dapat diketahui bahwa ibu ibu setidaknya paham apa itu *temper tantrum* dan bagaimana sikap ibu menangani anaknya saat tantrum.

Pengetahuan sangat berperan penting dalam mendidik anak terutama cara bagaimana memberikan penanganan yang tepat terhadap anak yang tantrum, didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosi Fatmaningtyas (2019) didapatkan bahwa mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang tantrum dan pola asuh yang

sesuai. Hasil uji statistik diperoleh p value ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan pola asuh anak temper tantrum pada usia toddler.

Penelitian lain yang mendukung milik Mitha Syarah (2021) didapatkan hasil yang berbeda bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang tantrum berjumlah 21 responden. Hasil nilai uji *chi square* didapatkan p value = $0,000 < \alpha = 0,05$, maka Ha diterima H_0 di tolak, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan penanganan tantrum pada anak usia prasekolah di TK Pembina Desa Arang Limbung.

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.6 didapatkan bahwa penanganan *temper tantrum* yang paling banyak adalah penanganan tingkat sedang sebanyak 24 responden (50.0%), tingkat tinggi sebanyak 13 responden (27.1%) dan tingkat rendah sebanyak 11 responden (22.9%). Berdasarkan hasil data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penanganan ibu terhadap perilaku *tantrum* anak adalah tingkat sedang, dimana ibu menangani anak dengan penanganan yang cukup terhadap perilaku anak ketika tantrum, maksudnya adalah ibu memberikan penanganan yang cukup baik, tidak kasar dan tidak terlalu cuek dengan keadaan saat anak mengalami perilaku tantrum.

Didukung hasil penelitian milik Mitha Syarah (2021) bahwa penanganan orang tua terhadap anak tantrum di TK Pembina mayoritas melakukan penanganan tantrum dengan kategori baik sebanyak 29 responden. Penanganan tantrum merupakan cara orang tua untuk mengatasi atau menangani anak yang sedang emosional ditunjukkan dengan cara marah, memberontak, menanggis, menjerit, berguling dilantai dan menyakiti diri sendiri ataupun orang lain. Sikap orang tua saat anak tantrum se bisa mungkin harus bersikap tenang. Menurut Rahayuningsih (2014) beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk menangani temper tantrum antaranya berusaha tenang, identifikasi temper tantrum anak, buat anak menyatakan keinginannya, beri alternatif keinginannya, dan berikan pelukan cinta kepada anak saat tantrum berlangsung.

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.5 dapat diketahui dari 48 responden didapatkan 26 responden ibu (54.2%) memiliki pengetahuan yang cukup terhadap *temper tantrum*. Menurut Notoadmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan. Faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Nursalam (2013) diantaranya adalah umur, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.1 diketahui usia responden paling banyak adalah usia 26-35 tahun berjumlah 21 responden (43.8%), menurut asumsi peneliti usia ibu kemungkinan berpengaruh terhadap pola pikirnya

sehingga apabila ibu yang mempunyai anak dengan resiko *temper tantrum* ibu yang tidak mempunyai pemikiran yang matang, tidak akan bisa menangani anak *temper tantrum* dengan baik.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Hasil penelitian pada tabel 4.2 diketahui bahwa pendidikan terakhir ibu adalah SMK dengan jumlah 16 responden (33.3%). Didukung hasil penelitian lain milik Mitha Syarah (2021) dimana dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Penganangan *Temper Tantrum* Pada Anak Prasekolah didapatkan hasil bahwa mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah SMA sejumlah 34 responden (63,0%). Menurut Notoatmodjo (2012) pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi diyakini akan mengalami peningkatan pengetahuan karena informasi yang diperolehnya baik dalam bidang pendidikan formal maupun non formal, dan dengan pendidikan yang tinggi pula, ibu akan cenderung untuk mencari informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Oleh karena itu tingkat pendidikan akan mempengaruhi seberapa jauh ibu memahami *temper tantrum*.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan. Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.3 status pekerjaan responden didapatkan, dari 48 responden terdapat hampir setengahnya 25 responden (52.1%) tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga, menurut Nursalam (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pekerjaan. Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu serta dapat memberikan pengalaman maupun pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Wawan dan Dewi dalam Fatmaningtyas (2019) Lingkungan pekerjaan dapat membentuk suatu pengetahuan karena adanya saling menukar informasi antara teman teman di lingkungan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmaningtyas (2019) dalam penelitian yang dilakukan di Posyandu Desa Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo, menyatakan bahwa terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Anak *Temper Tantrum* Pada Usia Toddler yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan Chi-Square dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil *p value* 0,000 dengan alpha 0,05. Hasil penelitian milik Fatmaningtyas (2019) menunjukkan bahwa *p value* (0,000) < α (0,05) yang berarti *H₀* ditolak dan *H_a* diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan pola asuh anak *temper tantrum* pada usia *toddler*.

Dalam penelitian Fatmaningtyas (2018) didapatkan hasil bahwa dari 43 responden didapatkan 27 responden (62.8%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap *temper tantrum* yang akhirnya sesuai dengan pola asuh yang baik. Hasil penelitian lain yang sejalan adalah milik Mitha Syarah (2021) dalam penelitian yang dilakukan di TK Pembina Desa Arang Limbung didapatkan hasil dari 54 responden didapatkan hasil bahwa orangtua khususnya ibu memiliki pengetahuan tentang tantrum yang baik sejumlah 21 responden.

Menurut Santy dan Irtanti (2018) *temper tantrum* adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita yang merasa lepas kendali. Perilaku ini biasanya, terjadi pada anak usia 15 bulan sampai dengan 3 tahun, bahkan berlanjut hingga usia 5- 6 tahun dan biasanya terjadi pada anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada tabel 4.4 diketahui bahwa usia responden anak yang paling banyak adalah usia 3 tahun (31.3%). Menurut Hastaning Sakti dalam Putri (2021) mengatakan bahwa temper tantrum ini adalah sebuah fase yang memang selalu ada pada anak-anak, umumnya pada usia 3 sampai 4 tahun, dimana anak tengah ingin menunjukkan egonya. Terkadang, temper tantrum terjadi pula pada umur 9 hingga 10 tahun, di mana pada usia itu anak tengah ingin mencari jati diri, diakui di tengah-tengah lingkungannya

Menurut Putri (2021) balita yang sedang mengalami tantrum memiliki ciri ciri sebagai berikut, anak balita merasa lepas kendali, dirinya merasa sedang kacau, bingung, dan berantakan, terdapat keinginannya yang tidak terpenuhi, anak balita tidak mengenal konsep nanti, bentuk tantrum ini biasanya adalah menjerit sambil menangis keras-keras, menjatuhkan diri ke lantai, atau bergerak-gerak dengan liar, berguling-guling di lantai, melempar barang, memukul mukul, mendendang, dsb. Menurut Meggitt (2013) cara penanganan *temper tantrum* yang tepat adalah dengan cara ibu harus tetap tenang, ibu berusaha untuk menghindari penyebab tantrum, ibu perlu menghiraukan anak bila tantrum sedang memuncak dengan memberikan perhatian sesedikit mungkin terhadap amukannya, konsisten dengan perilaku penghirauan tersebut agar anak tidak mengulangi perilaku *temper tantrum*, bila tantrum sudah mereda, beri pelukan untuk memberi kenyamanan pada anak, apabila tantrum muncul lagi, cara lain yang dapat digunakan adalah mengalihkan perhatiannya ke aktivitas yang menyenangkan. apabila tantrum tidak terkendali, cara yang dapat digunakan adalah strap di sudut ruangan atau kamarnya dan apabila anak sudah mampu untuk mengendalikan tantrumnya, berikan pujian atau hadiah.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa tingkat penanganan ibu terhadap anak tantrum adalah tingkat sedang. Menurut asumsi peneliti penanganan ibu dalam menangani perilaku anak tantrum berhubungan dengan pengetahuan ibu terhadap *temper tantrum*, didapatkan hasil penelitian 26 responden (54.2%) memiliki pengetahuan yang cukup terhadap *temper tantrum*. Sesuai hasil uji statistik *Kendall's Tau* pada tabel 4.7 diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan penanganan *Temper Tantrum* anak balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Steivy Elisabeth Kupansin (2013) di Di Kecamatan Tumiting Kelurahan Bitung Karangria Lingkungan V, menyatakan bahwa terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Penanganan Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Usia 1 – 6 Tahun yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *Chi-Square*. Berdasarkan analisa secara statistik didapatkan nilai signifikansi $p=0,018$ ($p\leq 0,05$) ini berarti ada hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap penanganan *Temper Tantrum* pada anak usia 1 – 6 tahun.

Hasil penelitian lain yang sejalan adalah milik Mitha Syarah (2021) dalam penelitian yang dilakukan di TK Pembina Desa Arang Limbung, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua dengan penanganan *temper tantrum* pada anak prasekolah yang ditunjukkan dengan hasil uji *chi square* didapatkan p value = $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_a diterima H_0 di tolak, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan penanganan tantrum pada anak usia prasekolah di TK Pembina Desa Arang Limbung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan orang tua dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita maka dapat disimpulkan : Tingkat pengetahuan orang tua terhadap *temper tantrum* sebagian besar termasuk dalam kategori cukup dengan jumlah 26 responden (54,2%). Penanganan *temper tantrum* pada anak balita sebagian besar termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 24 responden (50,0%). Terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita p value 0.002 ($p < 0.05$) dengan koefisien korelasi 0.337 , tingkat hubungan dalam kategori cukup.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Ibu

Diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih baik lagi mengenai *temper tantrum*, sehingga dapat menangani anak *tantrum* dengan penanganan yang baik.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan penanganan temper tantrum pada anak balita.

3. Bagi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dimanfaatkan khususnya dalam ilmu keperawatan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti pada populasi yang lebih luas lagi. Dengan variabel yang berbeda namun masih sama-sama meneliti tentang penanganan temper tantrum pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, M. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. MATHunesa (Jurnal Ilmiah Matematika).
- Alhogbi, B. G. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini Pada Siswa X Dan XI di SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Aminah, S. (2017). Asupan Energi Protein dan Status Gizi Balita yang Pernah Mendapat PMT Pemulihan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman DIY. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, 9–27. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/987/5/5.Chapter2.doc.pdf>
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Y. D. (2016). Status Gizi Balita. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2016.
- Dewi, Masruhim, S. (2016). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Dengan Mekanisme Koping Orang Tua Menghadapi Temper Tantrum. Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, 3(April), 5–24.
- Diana, F. M. (2011). Pemantauan Perkembangan Anak Balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 4(2), 116–129. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/79>
- Fatmaningtyas, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Anak Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Posyandu Balita Desa Grogol

- Kecamatan Sawoo Ponorogo (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Febrianti, Y. (2020). Gambaran Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Skripsi, 2(1), 5–7.
- Fernanda, A. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Fitri Nurmawati. (2014). Fitri Nurmawati, 2014 Pengaruh penggunaan multimedia terhadap kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran PKN Universitas Pendidikan Indonesia
- Fitriyanni. (2016). Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Hanura, A. F. R. D. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-5tahun) di Paud Pelangi II Desa Kepel Kec.Kare Kab. Madiun.
- Hartono, H., Amelia, L., Surtikanti, S., Gusmiah, T., Wuriani, W., Usman, U., Pratama, K., & Jhoni Putra, GustiJiu, C. K. (2021). Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah. Jurnal Pelita PAUD, 5(2), 262–267. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1317>
- Haryani, S., & Adimayanti, E. (2016). Pada Anak Usia Prasekolah Di Paud Melati Dusun Sleker Desa Kopeng Kec. Getasan Kab. Semarang. Jurnal Keperawatan Anak, 3(1), 18–22.
- Henri. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Anak di RA. Masysitoh Bustanul Athfal Muslimat NU Magelang. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 26–33.
- Herlinda, S., Said, M. I., Gofar, N., Pratama, F., Sulastri, S., Inderawati, R., Ilma, R., & Nurhayati, N. (2010). Penggunaan Statistik Non-Parametrik Dalam Penelitian. Penggunaan Statistik Non-Parametrik Dalam Penelitian, 131–150.http://eprints.unsri.ac.id/3998/1/Penggunaan_Statistik_NonParametrik_Dalam_Penelitian.pdf
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. Permata : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 37–43.
- Jonathan, Sarwono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Keifer Geffenberger. (2018). Pengertian Balita (Bayi Bawah Lima Tahun). Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 10–43.
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. Developmental and Clinical Psychology, 1(1), 21–27.
- Kupansin, S. E., Panjaitan, R., & Pinontoan, O. R. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Penanganan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia 1 - 6 Tahun Di Kecamatan Tumiting Kelurahan Bitung Karangria Lingkungan V (Doctoral Dissertation, Universitas Katolik De La Salle).
- Lusiana, E. (2015). Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah Antara Ibu Bekerja dan tidak Bekerja di Roudlotul Atfal MAN 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. xvi+108. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65916>
- Meggitt, C. (2013). Memahami Perkembangan Anak. Jakarta: PT Indeks
- Nadhiroh, A. (2018). Strategi penanganan anak pada. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Piaud, 01(03), 1–72.
- Notoatmodjo. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam, (2013) Konsep dan penerapan metode penelitian ilmu keperawatan.Jakarta: Salemba Medika.

- Papalia, D. E. dan Feldman, R. D. (2014). Menyelami Perkembangan Manusia. (ed. 12, jilid 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, A. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Di Tk Bunda Dharmasraya. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(10), 14.
- Rahayuningsih, S. I. (2014). Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh. Idea Nursing Journal, 5(1), 32–40.
- Rokhmiati, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i1.309>
- Santy, W. H., & Irtanti, T. A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Paud Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. Journal of Health Sciences, 7(1). <https://doi.org/10.33086/jhs.v7i1.490>
- Saputra, R., & Yunus, M. K. (2017). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Di PAUD Kasih Ibu bengkalis. 58.
- Syarah, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah DI TK Pembina Desa Arang Limbung. Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak.
- Septiari, Bety Bea. 2012. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta: Nuha Medika
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Suhartini, T. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “INSAN CENDEKIA MEDIKA” JOMBANG.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. R&D. Bandung : IKAPI
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV. <https://massugiyantojamb>
- Sulastri, S., Widayati, A., & Faot, M. I. (2014). Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dengan Motivasi Untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi (Pada Pasien Di Poli Gigi Puskesmas Kota Soe). Repository Poltekkesjogja, 9–33. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4_Chapter_2.pdf
- Supriyanti, E., & Hariyanti, T. B. (2019). Strategi Mengatasi Tempertanrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun Melalui Permainan Ular Tangga di TK Wilayah Tumpang Kabupaten Malang. Jurnal Wiyata, 001, 13–20.
- Suzanti, M. W., Riyani, E., Istiqomah, A., & Ihtiar, C. (2015). Efektivitas Finger Painting untuk Menurunkan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak KB PK Yogyakarta. In Jurnal Pendidikan Anak (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.3055>
- Tiffany, cooke & Gray, Lawrence (2012) Temper tantrum and Management. Pediatrics University of Chicago.
- Tirtawidi, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen Stres Di Dukuh Tengah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo (Vol. 93, Issue I). Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Vivin, S., & Daryati, E. I. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Dengan Mekanisme Koping Orang Tua Menghadapi Temper Tantrum. Carolus Journal Of Nursing, 3(1), 1-14.
- Wakschlag, Lauren S., Choi, Seung W., Carter, Alice S. 2012. Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: implication for developmental psychopathology. The Journal of Child Psychology and Psychiatry (Vol. 53, No.11, November 2012).

- Wardani, P. P. K. (2016). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah Di PAUD X Baturraden (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Wulandari, Agustin (2013) pelatihan komunikasi efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengatasi tantrum pada anak pra sekolah. <http://lib.ui.ac.id.pdf>.
- Yiw'wiyouf, Ismanto&Babakal (2016) Pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum pada anak pra sekolah.
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/14694/14262>.
- Zuhroh, D. F., & Kamilah, K. (2021). Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. Indonesian Journal of Professional Nursing, 1(2), 24-33.